



Fungsi Pendidikan dalam Patura (Teka-Teki) Uma Saureinu

Christi Yolanda^{*1}, Fajri Usman², Rina Marnita³

^{1,2,3}Universitas Andalas, Indonesia

E-mail: chstyol@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-12-15 Revised: 2025-01-22 Published: 2025-02-04	This study explores the educational functions of <i>patura</i> , a traditional riddle of Mentawai from Uma Saureinu in Sipora Island. <i>Patura</i> is an informal educational tool, that transmits values such as perseverance, vigilance, respect for others, and wisdom. Despite its significance, <i>patura</i> faces extinction due to modernization and the influence of digital culture. A qualitative descriptive approach and qualitative methods was employed, involving direct field observations and interviews with native speakers of the Mentawai Sipora dialect. The results reveal that <i>patura</i> is more than a game—it fosters critical thinking, cultural appreciation, and moral character. This tradition also reflects the intelligence of local communities and serves as a bridge between cultural values and societal identity. To preserve this valuable heritage, revitalization efforts are necessary, including integrating <i>patura</i> into educational curricula, organizing cultural festivals, and utilizing digital platforms. By doing so, <i>patura</i> can regain its role as a tool for holistic education and character building for the younger generation, strengthening their connection to local wisdom in a globalized world.
Keywords: <i>Education;</i> <i>Function;</i> <i>Patura;</i> <i>Riddle;</i> <i>Saureinu.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-12-15 Direvisi: 2025-01-22 Dipublikasi: 2025-02-04	Penelitian ini mengeksplorasi fungsi pendidikan dari <i>patura</i> , sebuah tradisi teka-teki lisan khas Mentawai dari Uma Saureinu di Pulau Sipora. <i>Patura</i> berfungsi sebagai alat pendidikan informal yang menyampaikan nilai-nilai seperti pantang menyerah, kewaspadaan, menghormati orang lain, dan kebijaksanaan. Meski memiliki nilai penting, <i>patura</i> terancam punah akibat modernisasi dan pengaruh budaya digital. Pendekatan deskriptif dan metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, melibatkan observasi langsung dan wawancara dengan penutur asli dialek Sipora Mentawai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>patura</i> lebih dari sekadar permainan, melainkan wadah untuk mengasah berpikir kritis, menghargai budaya, dan membangun karakter moral. Tradisi ini juga mencerminkan kecerdasan masyarakat lokal dan berfungsi sebagai jembatan antara nilai budaya dan identitas sosial. Untuk melestarikan warisan budaya yang berharga ini, diperlukan upaya revitalisasi, termasuk mengintegrasikan <i>patura</i> ke dalam kurikulum pendidikan, menyelenggarakan festival budaya, dan memanfaatkan platform digital. Dengan langkah-langkah ini, <i>patura</i> dapat kembali memainkan perannya sebagai alat pendidikan holistik dan pembentukan karakter bagi generasi muda dan memperkuat hubungan mereka dengan kearifan lokal di era globalisasi.
Kata kunci: <i>Fungsi;</i> <i>Patura;</i> <i>Pendidikan;</i> <i>Saureinu;</i> <i>Teka-Teki.</i>	

I. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam proses pendidikan (Latifah & Wathon, 2020). Bahasa menjadi salah satu alat untuk mentransfer pemikiran, pengetahuan, dan kebiasaan dari generasi ke generasi (Alfian et al., 2024). Melalui bahasa, pewarisan nilai-nilai budaya, tradisi, dan pemahaman dapat disalurkan dan diregenerasikan dengan cara yang relevan dan mudah dipahami. Dalam konteks kearifan lokal, bahasa bukan saja berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai refleksi identitas dan jati diri suatu kaum. Selain itu, penggunaan bahasa lokal sangat efektif dalam dunia pendidikan informal.

Pendidikan informal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda sebagai pilar utama pembangunan bangsa. Di tengah derasnya arus globalisasi, tantangan dalam pembentukan karakter semakin kompleks. Generasi muda kerap terpapar nilai-nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan identitas budaya lokal. Dalam kondisi ini, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan tradisi lokal sebagai bagian dari proses pendidikan karakter, salah satunya melalui tradisi *patura*.

Patura, sebagai bagian dari kearifan lokal, adalah warisan budaya lisan yang berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai kehidupan. Tradisi ini ialah permainan yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang

mebutuhkan jawaban. Permainan ini bisa dilakukan minimal oleh dua orang, dan makin banyak pemainnya akan makin menarik. *Patura* ialah nama lain dari teka-teki dalam bahasa Mentawai dialek Sipora.

Patura di daerah Uma Saureinu memiliki keunikan, yaitu hanya dimainkan oleh kaum laki-laki dewasa dan lanjut usia. Laki-laki di daerah Uma Saureinu memiliki kebiasaan suka berkumpul pada malam hari untuk mengisi waktu luang, sedangkan kaum perempuan dan anak-anak pada malam hari akan tinggal di rumah untuk mempersiapkan kebutuhan esok hari yang akan di bawa ke ladang. Namun, di era modern, permainan *patura* tidak sepopuler zaman dahulu, bahkan bisa dikatakan hampir punah. Kebiasaan berkumpul masih sering dilakukan, tetapi bermain *patura* telah ditinggalkan dan diganti dengan menonton televisi dan bermain domino. Dengan kata lain, munculnya teknologi yang makin canggih dan pengaruh media sosial, mengakibatkan tergerusnya kebiasaan lama yang kaya akan nilai-nilai luhur digantikan oleh peradaban yang baru (Zubir et al., 2022)(Ali, 2021).

Selain itu, keberadaan *patura* menghadapi tantangan besar, khususnya bagi generasi muda yang cenderung lebih akrab dengan teknologi digital, media sosial, dan budaya populer global. Akibatnya, tradisi lokal seperti *patura* semakin jarang dipraktikkan dan bahkan mulai dilupakan. Padahal dalam praktiknya, permainan *patura* bukan sekedar permainan kata, tetapi sebagai ajang mengasah pegetahuan, logika, dan memperdalam pemahaman budaya, tradisi, aktivitas, dan benda-benda yang ada di alam sekitar.

Hilangnya tradisi *patura* berarti kehilangan salah satu sarana edukasi informal yang menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter masyarakat. salah satu tindakan yang dapat dilakuakn ialah dengan merevitalisasi permainan tersebut. sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai edukatif, *patura* memiliki peluang untuk menjadi alternatif pendidikan yang holistik dan kontekstual. Dengan mempraktikannya setiap hari, generasi muda atau masyarakat Mentawai, khususnya di wilayah Uma Saureinu memperoleh nilai-nilai moral dan lebih mencintai dan bangga terhadap budayanya sendiri. Hal yang sederhana ini bukan saja menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara karakter.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi pendidikan yang terkandung dalam setiap

patura untuk pendidikan karakter masyarakat. Selain itu, diharapkan tradisi *patura* dapat dilestarikan sebagai salah satu warisan budaya yang dapat dimainkan oleh semua orang. Denagn demikian, *patura* dapat kembali memainkan peran penting dalam pembentukan karakter generasi muda yang berasaskan nilai-nilai kearifan lokal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis untuk menganalisis fungsi pendidikan yang terkandung dalam *patura* Uma Saureinu di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pendekatan ini dipilih karena peneliti terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat (Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkaji dan menginterpretasi fenomena dari sudut pandang masyarakat dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya (Hardani et al., 2022). Selain itu, penelitian tradisi lisan mencerminkan kecerdasan linguistik masyarakat dan juga berfungsi sebagai sarana penghubung antara nilai budaya, identitas sosial, dan praktik komunikasi yang hidup dalam masyarakat tersebut.

Adapun ciri khas penelitian kualitatif memiliki sifat alamiah, induktif, fleksibel, dan berfokus pada pengalaman langsung, serta mendorong partisipasi aktif dari partisipan (Marinu Waruwu, 2023). Keunggulan utama dari pendekatan ini ialah kemampuan untuk memperoleh data berdasarkan fakta di lapangan, mendalami fenomena yang diteliti, dan menerima berbagai sudut pandang dari partisipan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih realistis dan komprehensif tentang peristiwa dan interaksi sosial.

Selain itu, penelitian lapangan membutuhkan informan yang kompeten. Kriteria informan yang diperlukan untuk penelitian ini ialah penutur bahasa Mentawai dialek Sipora dan penduduk asli dusun Sawahan dan Kalio, Desa Saureinu, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Selain itu, informan yang dibutuhkan berjenis kelamin laki-laki, dan berusia dewasa atau pra lansia yang belum pernah merantau. Hal ini bertujuan untuk menjaga kemurnian atau keaslian dari *patura* tersebut.

Sebelum pengambilan data, penulis melakukan observasi lapangan dan pendekatan kepada masyarakat yang dibantu oleh orang lokal yang bilingual untuk mempermudah

komunikasi dengan masyarakat lokal. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan cakap (Mahsun, 2017). Adapun teknik yang digunakan untuk kedua metode itu berbeda. Metode Simak menggunakan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), Simak Libat Cakap (SLC), rekam, dan catat. Sementara itu, metode cakap menggunakan teknik dasar pancing dengan menyebutkan register khusus teka-teki di daerah ini, seperti *baja'-baja'* 'bapak-bapak'.

Selanjutnya, Analisis data *patura* menggunakan metode padan translasional. Data yang telah terkumpul, ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dan diklasifikasikan. Kemudian, teka-teki dianalisis untuk menentukan fungsi pendidikan yang terkandung dalam setiap *patura* 'teka-teki'.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai fungsi pendidikan yang terkandung dalam *patura* Uma Saureinu ialah sikap pantang menyerah, kewaspadaan, tidak mengganggu orang lain, dan kebijaksanaan.

B. Pembahasan

Fungsi pendidikan dalam *patura* ialah sebagai berikut.

1. Pantang Menyerah

Sikap mental yang menunjukkan keteguhan hati dan semangat menjalani kehidupan untuk menghadapi rintangan, kegagalan, atau pun persoalan yang berat. Hal yang perlu dilakukan ialah bertahan dan hadapi semua permasalahan dengan penuh keyakinan. Karakter ini tidak akan muncul dengan sendirinya, tetapi perlu motivasi internal dan eksternal, seperti yang terkandung dalam *patura* berikut.

Data 1

Pertanyaan:

sangaribu lawannia ta' makakala
'seribu lawannya tidak kalah'

Jawaban:

Kukura
'pisau'

Patura pada data di atas mengajarkan tentang semangat, kemandirian, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi apa pun. Walaupun hanya seorang diri, setiap

individu wajib memiliki daya juang. Bukan hanya menghadapi lawan yang nyata, tetapi juga dalam melawan keinginan atau ego pada diri sendiri. Hal ini diibaratkan dengan *kukura* 'pisau'. *Kukura* 'pisau' ini terbuat dari bambu yang berfungsi hanya untuk mengupas pisang. Pisang diibaratkan sebagai lawan dari pisau tersebut. Kebiasaan yang terjadi di wilayah Uma Saureinu, yaitu mengupas pisang dari kebun dalam jumlah yang sangat banyak menggunakan *kukura*. Dengan kata lain, ilmu dari *kukura* mengajarkan bahwa setiap individu harus memiliki kemampuan untuk bertahan hidup dan menjaga dirinya dengan penuh kewaspadaan, serta siap menghadapi semua kondisi dan keadaan.

2. Kewaspadaan

Leluh Masyarakat Uma Saureinu telah mengajarkan kewaspadaan terhadap apapun. Bersikap bijaksana dan berhati-hati dalam menilai apapun, tidak mudah terkecoh dengan penampilan yang bagus dan menarik. Sikap ini sangat penting dalam menjaga keselamatan diri, mengambil keputusan, dan menjaga interaksi sosial dengan sesama. Hal ini dapat dilihat dalam *patura* berikut.

Data 2

Pertanyaan:

tuddai tup
'terbuai, jatuh'

Jawaban:

tanaik
'feses'

Data di atas dapat dipahami secara eksplisit, yaitu terbuai jatuh. *Patura* ini mengajarkan agar setiap individu tidak mudah terbuai atau terlena terhadap apa pun. Tetaplah waspada dan berjaga-jaga serta menguasai diri sendiri, supaya tidak mudah jatuh pada kesalahan, terutama pada kesalahan yang sama. Meskipun *patura* ini hanya mengandung dua kata, tetapi memberikan pengajaran yang luar biasa. Bukan hanya untuk kalangan tua, tetapi untuk semua kalangan.

3. Tidak Mengganggu Orang Lain

Prinsip hidup yang diajarkan oleh Masyarakat Uma Saureinu ialah tidak

mengganggu orang lain untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini telah tertuang dalam *patura* berikut.

Data 3

Pertanyaan:

Taibajak talingling sia, seget besik'
'mereka disenggol, sangat sakit'

Jawaban:

Lalatek
'daun jelatang'

Patura di atas memberikan pengajaran yang sangat bagus kepada setiap orang, yaitu setiap individu dilarang untuk mengganggu orang lain. Hal ini dapat berakibat fatal, seperti dapat mendatangkan sakit. Sakit yang ditimbulkan dapat berupa sakit fisik maupun sakit batin. Setiap manusia memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda dan tidak dapat ditebak dengan mudah. Ada yang mudah memaafkan, dan ada juga yang mudah tersinggung dan marah. Hal ini dapat menyebabkan kekacauan dan pertikaian yang tak berkelanjutan. Oleh sebab itu, *patura* ini mengajarkan untuk dapat menjaga dan mengendalikan diri sendiri.

4. Bijaksana

Salah satu ajaran yang terkandung dalam *patura* ialah kebijaksanaan. Seseorang yang bijaksana memiliki sikap yang tidak mudah tertipu dengan penampilan seseorang, pertimbangan dari berbagai sudut pandang secara mandiri, adil, mampu berpikir secara rasional, dan memikirkan dampak jangka panjang. Salah satu *patura* ialah sebagai berikut.

Data 4

Pertanyaan:

buania malainge, bagania makatai'
'diluar bagus, di dalam busuk'

Jawaban:

atteteiluat
'buah bintaro'

Pengajaran ini sangat berguna dan masih berlaku sampai saat ini. Setiap individu diajarkan untuk tidak mudah

tertipu dengan penampilan luar seseorang. Semua yang terlihat bagus di luar, belum tentu isinya juga bagus. Tampilan luar dapat dimanipulasi dengan berbagai polesan, seperti tutur kata yang santun dan penampilan yang menarik. Oleh sebab itu, bersikap apa adanya dan sesuai dengan norma yang berlaku jauh lebih bagus dari pada penuh dengan manipulasi. Hindarilah sikap diri seperti buah bintaro yang dapat memikat orang lain karena bentuk luar yang menarik, tetapi beracun di dalamnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Patura, sebagai salah satu bentuk tradisi lisan permainan rakyat khas Uma Saureinu, memiliki fungsi edukatif yang signifikan dalam membangun karakter masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi media pembelajaran tentang nilai-nilai penting identitas suatu kaum, seperti pantang menyerah, kewaspadaan, tidak mengganggu orang lain, dan kebijaksanaan. Keunikan dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *patura* merefleksikan dan mendeskripsikan kekayaan kearifan lokal yang dapat mendukung pendidikan informal di daerah tersebut, khususnya dalam membangun karakter generasi muda. Namun, modernisasi dan pergeseran budaya telah menyebabkan tradisi ini terancam punah, sehingga perlu langkah nyata untuk melestarikannya, salah satunya dengan melakukan pendokumentasian dalam bentuk tulisan.

B. Saran

1. Diperlukan revitalisasi budaya untuk *patura* melalui kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, lembaga adat, dan institusi pendidikan. Program ini dapat berupa festival budaya, lomba permainan teka-teki, atau pelatihan berbasis kearifan lokal.
2. Penting untuk memasukkan materi tentang *patura* ke dalam kurikulum muatan lokal atau pada Pelajaran seni budaya di sekolah-sekolah di Kabupaten Kepulauan Mentawai agar generasi muda memahami nilai-nilai tradisi tersebut.
3. Pemanfaatan media digital untuk memperluas pengetahuan Masyarakat tentang permainan *patura*, sehingga menjadi permainan yang menarik bagi minat generasi muda dan mengintegrasikan teknologi dengan pelestarian budaya lokal.

4. Penelitian lanjutan perlu dilakukan, khususnya dalam ranah linguistik untuk mendokumentasikan lebih banyak *patura* beserta nilai-nilainya guna melestarikan dan mempromosikan warisan budaya ini kepada khalayak yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1st ed.). CV. Syakir Media Press.
<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Alfian, M. A., Rohmah, A. A., Farista, E., & Kurniawan, B. (2024). Bahasa Indonesia sebagai Simbol Kesatuan dalam Dinamika Era Globalisasi pada Masyarakat Kamal. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 211-221.
<https://doi.org/10.61132/bima.v2i1.578>
- Ali, M. (2021). Struktur Tampilan Awal Sastra Lisan Makassar dalam Analisis Wacana Kritis Van Dijk. *Idiomatik*, 4(1), 29-38.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In H. Abadi (Ed.), *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* (Vol. 1). Pustaka Ilmu.
- Latifah, A., & Wathon, A. (2020). Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Berbasis Kearifan Lokal Bahasa Jawa pada Anank Usia Dini. *Sistem Informasi Manajemen*, 4(1), 75-95.
<https://oj.lapamu.com/index.php/sim/article/view/119>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Marinu Waruwu. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Zubir, Z., Armansyah, Adawiyah, R., & Pramesti, A. A. (2022). [Nan Terpencil, Terasing dan Termarginalkan: Desa Matotonan di Jantung Pedalaman Pulau Siberut Kabupaten Kepulauan Mentawai 2000-2020]. *Journal Idea of History*, 05(02), 1-13.
<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/history/article/view/1875/1323>